



## Pemerataan Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Inggris Sekolah Dasar Indonesia

Mega Febriani Sya<sup>1</sup>, Fachri Helmanto<sup>1</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Djuanda, Jl. Tol Ciawi no 1, Bogor, Indonesia

Volume 7 Nomor 1  
Bulan 2020: 71-81  
DOI: 10.30997/dt.v7i1.2348

### Article History

*Submission: 30-12-2019*

*Revised: 31-12-2020*

*Accepted: 27-04-2020*

*Published: 28-04-2020*

### Kata Kunci:

evaluasi pembelajaran,  
pemerataan pembelajaran Bahasa  
Inggris, teknik evaluasi

### Keywords:

equity of English teaching,  
evaluation technique, learning  
assessment

### Korespondensi:

Mega Febriani Sya  
[megafebrianisya@unida.ac.id](mailto:megafebrianisya@unida.ac.id)

**Abstrak:** Sejumlah media mencatat pemberitaan peniadaan pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar negeri Indonesia. Sementara, pembelajaran Bahasa Inggris masih sangat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fokus pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia. Penelitian ini menggunakan menggunakan metode penelitian survei. Populasi penelitian ini adalah para guru kelas/wali kelas/kepala sekolah SD di Indonesia. Data dikumpulkan dengan Teknik *convenience sampling* melalui penyebaran angket yang berbasis digital dan disebarluaskan melalui sosial media. Hasil penelitian ini mengungkap 84% SD masih mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris. 72% dari 84% SD memfokuskan pembelajaran Bahasa Inggris pada materi gramatika. Penelitian ini dibatasi dengan cakupan wilayah yang terjangkau koneksi internet dan responden yang memiliki smartphone. Penelitian berikutnya diharapkan mampu menjangkau lebih banyak responden di wilayah Indonesia dan/atau memfokuskan pada bahan ajar maupun efektivitas penilaian.

### *Equity of English Teaching in Primary Schools of Indonesia*

**Abstract:** Several media outlets reported the omission of English language learning in Indonesian public elementary schools. Meanwhile, learning English is still very necessary. This study aims to determine the extent of the focus of learning English in elementary schools in Indonesia. This research uses survey research methods. The population of this study is the class teachers/homeroom teachers / elementary school principals in Indonesia. Data was collected by a convenience sampling technique through digital-based questionnaire distribution and disseminated through social media. The results of this study reveal that 84% of elementary schools still hold learning English. 72% of 84% of primary schools focus on learning English on grammatical material. This study is limited by the area covered by internet connections and respondents who have smartphones. Future studies are expected to be able to reach more respondents in the Indonesian territory and / or focus on teaching materials and assessment effectiveness.



## PENDAHULUAN

Perubahan kebijakan pemerintah merupakan hal yang lumrah pada setiap pergantian unit kerja di pemerintahan. Kebijakan pendidikan juga tak luput dari perubahan yang diharapkan mampu membawa negara Republik Indonesia memiliki Pendidikan yang lebih baik. Salah satu perubahan tersebut mengenai pembelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar (SD) diberlakukan dengan mengacu pada kurikulum 1994 sebagai muatan lokal. Muatan lokal dapat dipahami sebagai mata pelajaran penunjang potensi daerah tempat pembelajaran berlangsung. Kemasan pembelajaran dapat didasarkan pada karakteristik lingkungan, budaya yang mencakup adat istiadat, kesenian, Bahasa yang dianggap perlu oleh masyarakat.

Sementara kebijakan Pendidikan yang disampaikan melalui wakil Menteri Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 bahwa SD Negeri tidak diperkenankan mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris (Afifah, 2012; Mirohi, 2018; Rimadi, 2013; Septiana, 2013). Kebijakan tersebut muncul dari hasil evaluasi kementerian Pendidikan dan kebudayaan

setelah kurun waktu 18 tahun kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris.

Kebijakan tersebut juga menuai sejumlah protes masyarakat khususnya orang tua murid. Masyarakat perkotaan yang telah lama mengenal gawai tentunya mendapat pengaruh dari perkembangan teknologi. Saat ini banyak instruksi pada gawai didominasi dengan Bahasa Inggris. Dengan kata lain, Bahasa Inggris telah menjadi sebuah kebutuhan untuk menghadapi masa depan tiap siswa. Kebutuhan siswa akan pembelajaran Bahasa Inggris dianggap mampu mendukung kehidupan sehari-hari dalam pengembangan bidang komunikasi dan pendukung pembelajaran global (Yunelia, 2019). Selain itu, kebutuhan atas kecakapan Bahasa Inggris saat ini menjadi salah satu persyaratan wajib dalam memperoleh pekerjaan (Ratminingsih, 2019).

Menyambut kebutuhan masyarakat mengenai peranan Bahasa Inggris dalam menunjang kehidupan keseharian, kembali Menteri Pendidikan dan kebudayaan memberlakukan mata pelajaran Bahasa Inggris di SD (Yosep, 2019). Pergantian kebijakan ini tentunya akan berdampak pada pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Terlebih, pembelajaran Bahasa

Inggris sebagai muatan lokal memberikan kebebasan pada tiap sekolah untuk mendesain sendiri perencanaan pembelajarannya.

Pembelajaran Bahasa Inggris mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi serta daya dukung tenaga ahli dan sarana prasarana. Perencanaan pembelajaran memuat tujuan pembelajaran yang termuat dalam silabus dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) (Majid, 2012). Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang didasari perencanaan pembelajaran dengan dukungan sumber belajar. Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengukuran pencapaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran (Majid, 2012).

Penelitian pemerataan Pendidikan dilakukan dengan studi literatur zonasi penerimaan peserta didik (Safarah & Wibowo, 2018) dan dengan analisis implementasi pemerataan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (Perdana, 2019). Sementara, penelitian seputar pembelajaran Bahasa Inggris lebih menekankan pada tren metode pembelajaran yang dilakukan di sejumlah sekolah (Maduwu, 2016). Adapun penelitian pemerataan pembelajaran Bahasa Inggris SD SMA di

Iran dan Finlandia mengungkap kelebihan dan kelemahan penerapan kebijakan pemerintah (Borazjani & Bagheri, 2016). Berdasarkan sejumlah penelitian terkait dan relevan sebagaimana dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana fokus pemerataan pelajaran muatan lokal Bahasa Inggris di SD.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei. Metode survei atau penelitian survei dilaksanakan untuk mengungkap gambaran faktual atas fenomena pembelajaran Bahasa Inggris. Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, pembelajaran Bahasa Inggris sejak tahun 2013 ditiadakan untuk SD Negeri. Dengan kata lain, sejumlah sekolah swasta khususnya masih dapat melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, masyarakat maupun guru diasumsikan tidak langsung mengikuti kebijakan peniadaan pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Oleh karena itu, penelitian survey dapat dikatakan metode yang cukup cepat untuk memperoleh data pada penelitian ini.

Survei dilakukan dengan menyebarkan kuesioner berbasis digital ke guru-guru SD di seluruh Indonesia. Kuesioner

tersebut dirancang dengan menggunakan Google Formulir dan disebarluaskan melalui aplikasi *Whatsapp Messenger*. Populasi penelitian ini adalah guru kelas, wali kelas, atau kepala sekolah yang mewakili satu sekolah unit tempat bekerja. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik *convenience sampling* dengan mempertimbangkan zonasi wilayah yang menjadi populasi dinilai sangat luas. *Convenience sampling* dikategorikan *Non-probability sampling* (anggota populasi tidak berpeluang sama untuk menjadi sampel).

Angket yang digunakan untuk mengungkap: 1) ada atau tidak pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah tersebut; 2) ketersediaan guru khusus yang berijazah Pendidikan Bahasa Inggris; 3) Teknik evaluasi; 4) bentuk tes; 5) penggunaan media belajar; 6) fokus pembelajaran; dan, 7) sumber belajar. Hasil angket tersebut selanjutnya dianalisis untuk mencari tahu keabsahan data. Data angket dikatakan sah jika bersumber dari: 1) guru kelas, wali kelas, atau kepala sekolah; 2) mewakili satu sekolah. Hasil analisis dikelompokkan ke dalam 7 kategori. Ketujuh kategori tersebut dideskripsikan guna mengungkap tendensi

pemerataan pembelajaran Bahasa Inggris di SD.

Adapun, kategori-kategori tersebut diungkap dengan menggunakan pertanyaan tertutup dan dikelompokkan pada dua jenis tipe pertanyaan. Kategori pembelajaran Bahasa Inggris, ketersediaan guru, ragam evaluasi dan bentuk evaluasi menggunakan pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya atau Tidak. Sementara, kategori penggunaan media belajar, fokus pembelajaran, dan ketersediaan sumber belajar menggunakan skala Likert dengan rentang nilai 1 untuk buruk hingga 5 untuk baik.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

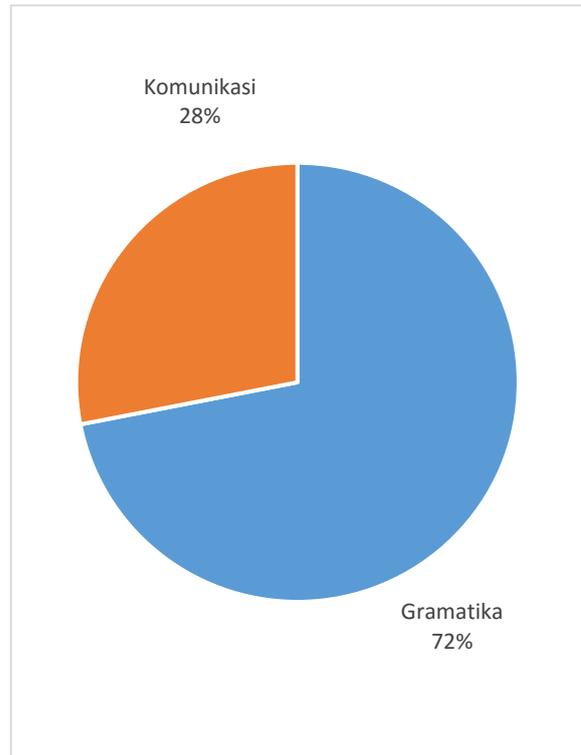
Hasil penelitian diperoleh dari 43 sekolah yang tersebar di wilayah Sumatera Barat (Kabupaten Lima Puluh Kota), Riau (Kota Pekanbaru), Banten (Tangerang Selatan), DKI Jakarta, Jawa Barat (Kota Depok, Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi). Data tersebut dikelompokkan dalam kategori sebagaimana dipaparkan berikut. Kategori pengadaan pembelajaran Bahasa Inggris diungkap dalam tabel 1.

Tabel 1 Kegiatan Pembelajaran Bahasa Inggris SD

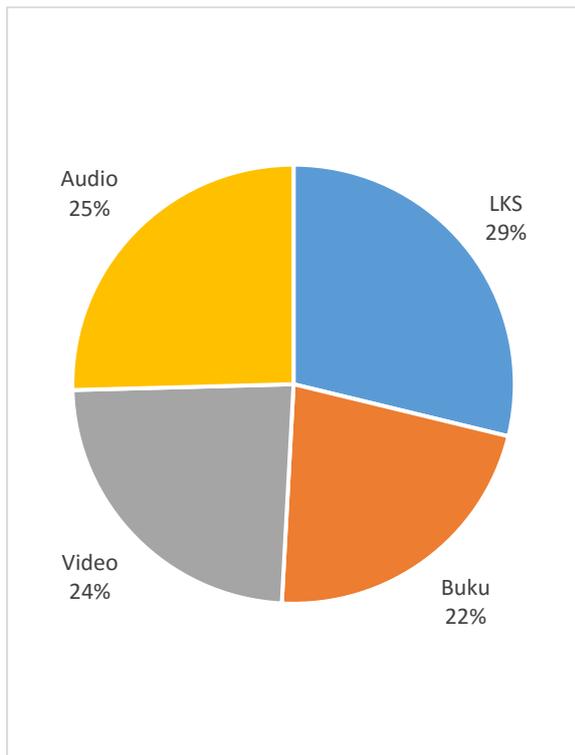
SD	Ada %	Tidak %
Negeri	84	16
Swasta	100	0

Analisis kategori selanjutnya dilakukan dengan memfokuskan pada sekolah yang masih mengadakan pembelajaran Bahasa Inggris.

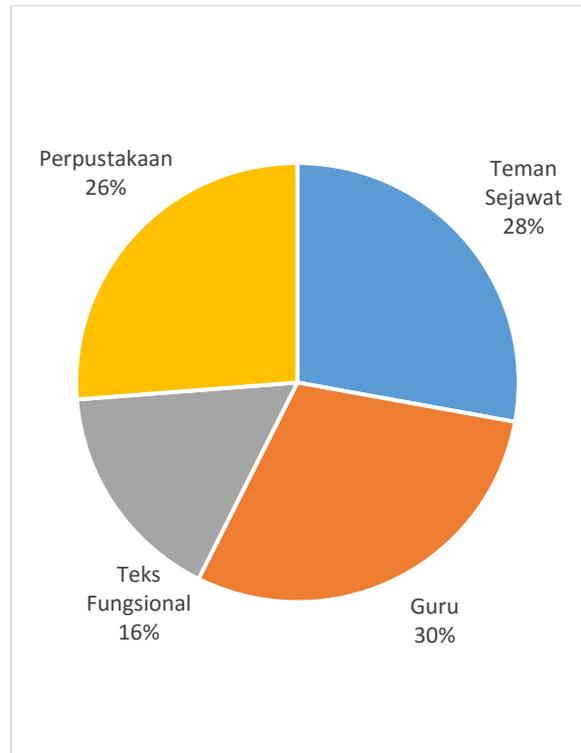
Adapun kategori penggunaan media belajar dapat dilihat dari bagan 1. Kategori fokus pembelajaran dapat dilihat dari bagan 2. Kategori sumber belajar dapat dilihat dari bagan 3



Bagan 2 Fokus Pembelajaran Bahasa Inggris



Bagan 1 Penggunaan Media Pembelajaran Bahasa Inggris



Bagan 3 Sumber Belajar Bahasa Inggris

Hasil analisis ketersediaan guru, ragam evaluasi dan bentuk evaluasi diungkap pada tabel 2.

Tabel 2 Analisis ketersediaan guru, ragam evaluasi dan bentuk evaluasi

Kategori	Ada %	Tidak %
Ketersediaan Guru Khusus	77	23
<b>Teknik Evaluasi</b>		
Ujian tertulis	97	3
Kinerja	85	15
Unjuk Kerja/Demonstrasi	67	33
Produk	51	49
Portofolio	49	51
<b>Bentuk tes</b>		
Pilihan Ganda	92	8
Isian Singkat	90	10
Mencocokkan Kata	87	13
Mencocokkan Gambar	92	8
Esai	82	18

## Pembahasan

Pembelajaran Bahasa Inggris didasari oleh keberadaan kurikulum. Kurikulum dianggap sebagai komponen penting dalam proses pembelajaran (Erdoğan et al., 2009). Kurikulum pembelajaran Bahasa Inggris mencakup sejumlah rencana, tujuan, bahan ajar, serta perangkat evaluasi dalam menunjang proses pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran Bahasa Inggris SD berupaya untuk membantu penyerapan, pengembangan (ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya), dan pembinaan hubungan dengan negara lain (Nurhamidah et al., 2017) yang ditujukan kepada siswa SD sebagai pembelajaran Bahasa asing pertama yang diajarkan (Maili, 2018).

Mengikuti arahan kebijakan penia- daan Bahasa Inggris di SD Negeri terhitung sejak tahun 2013, sejumlah SD negeri hingga kini masih tetap menja- lankan. Tercatat 16% SD Negeri yang telah mengikuti arahan pemerintah un- tuk memfokuskan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Sementara, Seba- gian SD Negeri lainnya masih memper- timbangkan kebutuhan akan mata pe- lajaran Bahasa Inggris sebagai mata pe- lajaran penunjang kemampuan siswa.

Kebutuhan akan Bahasa Inggris se- bagai mata pelajaran di SD dirasakan karena pertimbangan periode emas da- lam pemerolehan Bahasa (Syaprizal, 2019; Tyaningsih, 2016; Yanti, 2016). Pemerolehan Bahasa pada periode emas diakhiri dengan masa pubertas anak. Dengan kata lain, usia siswa SD masuk kategori periode emas dalam pembel- ajaran Bahasa Inggris hingga siswa tersebut mengalami perubahan kema- tangan kognisi yang sering ditandai dengan pubertas.

Survei dilakukan secara berimbang terhadap SD negeri dan SD swasta di wilayah Indonesia. Survei mencoba me- ngungkap penerapan prinsip pembel- ajaran Bahasa Inggris. Adapun prinsip tersebut antara lain 1) kemampuan me-

ngidentifikasi lingkungan sekitar, 2) kemasan pembelajaran berupa permainan dan gerak fisik, 3) pembelajaran berbasis akuisisi, 4) memicu imajinasi, 5) melibatkan seluruh panca indra, 6) mempertimbangkan variasi dan durasi pembelajaran, dan 7) pendekatan secara personal (Devira & Sarah, 2019; Sudrajat, 2015).

Prinsip pembelajaran tersebut membutuhkan tenaga pengajar atau guru Bahasa Inggris yang diakui. Guru Bahasa Inggris tersebut sekurang-kurangnya didukung dengan bukti ijazah telah menyelesaikan Pendidikan Bahasa Inggris. Saat ini, Indonesia bisa dikatakan cukup baik sebab memiliki guru Bahasa Inggris yang berijazah Pendidikan Bahasa Inggris sebanyak 77%. Persentase tersebut bukanlah disebabkan ketersediaan guru, namun Indonesia belum mampu memenuhi guru yang memiliki kompetensi yang dibutuhkan (Jakaria, 2014).

Seseorang menjadi guru harus memenuhi standar pendidik dan tenaga kependidikan yang ditetapkan pemerintah. Standar tenaga pendidik wajib menyertakan sejumlah dokumen sebagai pembuktian atas kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut. Dokumen tersebut antara lain, ijazah, sertifikat

keahlian yang relevan. tak hanya dokumen, sejumlah kecakapan harus juga dimiliki oleh guru diantaranya menguasai landasan dan prinsip pendidikan, menguasai materi, mampu berkomunikasi baik dan memiliki komitmen tinggi atas pendidikan.

Selain guru sebagai sumber belajar, pemanfaatan media pembelajaran juga turut menentukan kesuksesan proses pembelajaran. Sumber belajar dapat berupa alat dan materi yang digunakan dalam proses pembelajaran (Abdullah, 2012).

Pada bagan 1, terungkap jumlah distribusi kecukupan atas penggunaan media pembelajaran berupa Lembar Kerja Siswa, Buku Pegangan, Audio pembelajaran dan Video pembelajaran. Keempat aspek tersebut nyaris sama. Meskipun begitu, penggunaan Lembar kerja siswa masih dianggap paling membantu dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Lembar Kerja Siswa dianggap ukuran yang bisa diberikan guru atas perkembangan proses pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah. Juga keberadaan Lembar Kerja Siswa turut membantu pengulangan siswa saat di rumah atas materi yang telah disampaikan di dalam kelas.

Penggunaan Lembar Kerja Siswa ini kemudian menjadi sebuah fenomena di sejumlah SD. Pembelajaran Bahasa Inggris di SD dianggap lebih menekankan pada gramatika. Sementara fokus pembelajaran komunikasi sedikit dikesampingkan (lihat bagan 2). Hal ini juga ditandai dengan proses pembelajaran dari siswa kepada siswa lain dinilai tidak lebih banyak atas pembelajaran yang bersumber dari guru.

Sumber belajar boleh dikatakan ada-lah sejumlah referensi yang dapat dipergunakan dalam mendukung proses pembelajaran Bahasa Inggris. Sumber belajar dapat berasal dari teman sejawat, guru, teks fungsional (papan pengumuman, petunjuk ruang, dan sebagainya) dan perpustakaan. Pemanfaatan sumber belajar membutuhkan peranan guru dalam memberikan serangkaian instruksi.

Saat ini pembelajaran Bahasa Inggris SD dinilai oleh para guru kelasnya masih didominasi oleh guru. Guru lebih aktif mengajak siswa untuk berkomunikasi dan membiasakan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris.

Komunikasi guru disampaikan berupa instruksi atas pemanfaat sumber belajar sehingga siswa terbiasa mencari

jawaban atas sebuah persoalan dari berbagai sumber.

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses secara sadar untuk memperoleh informasi awal dalam pengambilan keputusan (Purwanto, 2004). Evaluasi Pembelajaran Bahasa Inggris mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi memiliki teknik, antara lain ujian tertulis, praktik, unjuk kerja, produk, portofolio (Arifin, 2011).

Teknik evaluasi yang sering digunakan guru Bahasa Inggris SD yakni menggunakan ujian tertulis. Teknik ujian tertulis merupakan Teknik yang menuntut siswa menjawab sejumlah pertanyaan dengan menuliskan jawaban di lembar jawaban yang disediakan. Selain ujian tertulis guru Bahasa Inggris SD saat ini juga mengupayakan adanya uji kecakapan keterampilan berbahasa Inggris siswa dengan melakukan praktik (kinerja). Ujian kinerja ini dapat berupa pengamatan guru atas siswa dalam melaksanakan kecakapan berbahasa Inggris. Baik ujian tertulis maupun praktik memang memiliki keterbatasan dalam menilai kemampuan siswa. Ujian tertulis hanya didasarkan kemampuan mende-

ngarkan, membaca dan menulis. Sehingga, ujian tertulis tidak dapat mengakomodasi penilaian kemampuan berbicara siswa. Ujian kinerja dibatasi pada cakupan materi yang terbatas dan berfokus pada satu kemampuan saja. Penggabungan ujian tertulis dan ujian kinerja dirasa cukup untuk mewakili keutuhan evaluasi kemampuan siswa SD dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Dalam ujian tertulis pun, secara bergantian para guru menggunakan variasi bentuk tes. Adapun variasi bentuk tes yang pernah diberikan kepada siswa SD antara lain, Pilihan ganda, isian singkat, mencocokkan (kata & gambar), dan esai. Berdasarkan prinsip pengajaran Bahasa Inggris, 92% SD telah memanfaatkan bentuk tes pilihan ganda dan mencocokkan gambar.

### SIMPULAN

Pembelajaran Bahasa Inggris memang telah lama dilakukan. Seiring dengan pergantian pemimpin dan unit kerja. Pemerintah berhak memberikan arahan kebijakan. Namun, sejumlah sekolah masih merasakan kehadiran pembelajaran Bahasa Inggris masih dianggap cukup penting (84%).

Ketersediaan guru Bahasa Inggris berijazah Pendidikan Bahasa Inggris

dikategorikan cukup baik. Begitu pula dengan penggunaan media, pemanfaatan teknik evaluasi dan bentuk tes. Hanya saja, alangkah lebih baik apabila ketersediaan guru Bahasa Inggris di seluruh SD telah berijazah Pendidikan Bahasa Inggris sehingga kemudian pembelajaran tidak lagi didominasi dengan pembelajaran gramatika (72%) melainkan lebih banyak memfokuskan pada kemampuan komunikasi. Selain itu, orientasi belajar lebih banyak bersumber pada variasi sumber belajar dan siswa serta mengurangi dominasi sumber belajar yang berasal dari guru.

Penelitian ini belum lah mengungkap tuntas pembelajaran Bahasa Inggris SD. Beberapa aspek tidak bisa dijangkau dikarenakan ketersediaan dana dan energi yang terbatas. Adapun, penelitian ini merekomendasikan sejumlah hal yakni perlu adanya penelitian yang mendalam mengenai bahan ajar yang dipergunakan dan efektivitas penilaian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 216–231.  
<https://doi.org/10.22373/jid.v12i2.449>
- Afifah, R. (2012). *Bahasa Inggris Akan Dihapus dari Kurikulum SD Artikel ini telah tayang di Kompas.com*

- dengan judul "Bahasa Inggris Akan Dihapus dari Kurikulum SD", <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/11/11404612/Bahasa.Ingggris.Akan.Dihapus.dari.Kurikulum.SD>. Penulis : Kompas.Com.
- <https://edukasi.kompas.com/read/2012/10/11/11404612/Bahasa.Ingggris.Akan.Dihapus.dari.Kurikulum.SD>
- Arifin, Z. (2011). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. PT. Rosdakarya.
- Borazjani, Z., & Bagheri, M. S. (2016). Strengths and Weaknesses of Educational Equity in English Language Teaching at Iranian and Finnish and Primary and Secondary Schools. *Journal of Studies in Learning and Teaching English*, 5(1), 55-75.
- Devira, M., & Sarah, S. (2019). Analisis Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa pada Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTsN). *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan*.
- Erdoğan, M., Kostova, Z., & Marcinkowski, T. (2009). Components of environmental literacy in elementary science education curriculum in Bulgaria and Turkey. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 5(1), 15-26. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75253>
- Jakaria, Y. (2014). Analisis Kelayakan dan Kesesuaian antara Latar Belakang Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan Mata Pelajaran yang Diampu. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 499-514.
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah. *Jurnal Warta*, 50.
- Maili, S. N. (2018). Bahasa Inggris Pada Sekolah Dasar : Mengapa Perlu dan Mengapa Dipersoalkan. *Jurnal Pendidikan Unsika*, 6(1), 23-28. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/judika/article/view/1203>
- Majid, A. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. PT. Rosdakarya.
- Mirohi, S. (2018). *Pelajaran Bahasa Inggris Tingkat SD Dihapus, DPRD Janji Perjuangkan Nasib 300 Gurunya*. *TribunPekanbaru.Com*. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2018/07/03/pelajaran-bahasa-inggris-tingkat-sd-dihapus-dprd-janji-perjuangkan-nasib-300-gurunya>
- Nurhamidah, A., Sasongko, R. N., & Djuwita, P. (2017). Inovasi Pengelolaan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Manajer Pendidikan*, 11(3), 250-253.
- Perdana, N. S. (2019). Implementasi Ppdb Zonasi Dalam Upaya Pemerataan Akses Dan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 3(1), 78. <https://doi.org/10.32529/glasser.v3i1.186>
- Purwanto, M. N. (2004). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (12th ed.). PT. Rosdakarya.
- Ratminingsih, N. M. (2019). *Pro Kontra Inseri Pembelajaran Bahasa Inggris di SD*. *Balipost.Com*. <http://www.balipost.com/news/2019/11/07/91907/Pro-Kontra-Inseri-Pembelajaran-Bahasa...html>
- Rimadi, L. (2013). *Jokowi Setuju Bahasa Inggris Dihapus dari Kurikulum SD*. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/news/read/771308/jokowi-setuju-bahasa-inggris-dihapus-dari->

- kurikulum-sd#
- Safarah, A. A., & Wibowo, U. B. (2018). Program Zonasi Di Sekolah Dasar Sebagai Upaya Pemerataan Kualitas Pendidikan Di Indonesia. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 206. <https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n2i6>
- Septiana. (2013). *Mendikbud: Bahasa Inggris Tidak Wajib, Bukan Dihapus*. DetikNews. <https://news.detik.com/berita/d-2439452/mendikbud-bahasa-inggris-tidak-wajib-bukan-dihapus>
- Sudrajat, D. (2015). Studi Tentang Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sd Kota Tenggara. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 9(1), 13-24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i1.49>
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 1(2), 75-86.
- Tyaningsih, A. R. (2016). Pembelajaran Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini Berbasis Proses Pemerolehan Bahasa Pertama. *JURNAL BARISTA*, 3(1), 74-82.
- Yanti, P. G. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak: Kajian Aspek Fonologi Pada Anak Usia 2-2, 5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi*, 11(2), 131-141.
- Yosep. (2019). *Kurikulum Bakal Berubah Lagi: Bahasa Inggris SMP-SMA Dihapus, SD 5 Mata Pelajaran*. Radarbogor.Id. <https://www.radarbogor.id/2019/11/18/kurikulum-bakal-berubah-lagi-bahasa-inggris-smp-sma-dihapus-sd-5-mata-pelajaran/>
- Yunelia, I. (2019). *Orang Tua di Depok Sesalkan Materi Bahasa Inggris SD Dihapus*. Medcom.Id. <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/GbmXLMoN-orang-tua-di-depok-sesalkan-materi-bahasa-inggris-sd-dihapus>